

**RESPON MASYARAKAT PETANI NENAS (PENGGARAP) TERHADAP
PERALIHAN FUNGSI LAHAN**

NAMA : YURIKO WIHERLI

DOSEN PEMBIMBING : Drs. H. YOSERIZAL, MS

E-MAIL : Yurikoiko@ymail.com

No Hp : 085265901689

ABSTRACT

Riau province is a province which has many natural resources especially in agriculture side. In 2010, noted that almost 49, 3% of Riau inhabitant's job is farmer. Recently, because of the development and the population activities increase, the necessity of wider area is needed; otherwise, the wider area is not available. Currently, the transition function of the area is happen in RimboPanjang village, Tambang district, Kampar regency. The transition types in this area are from agricultural areas is changed into boarding houses, flat houses, factories, and etc.

The objective of this research is to know the responses of pineapple's smallholders in Rimbo Panjangang to know the actions of the smallholders after the area was transited. The analysis of the theory of this research is the rationality theory and the social action. The method used is descriptive qualitative method within deep interviewed and direct observation in the location of the research.

Based on the result of the field collecting, it can be concluded that the pineapples' smallholders that had the contract-laborers system considered that the transition of the area is totally disadvantage. The pineapples' smallholder must also find the new area to keep their going on life or they just will get nothing. For continuing their life, the smallholders take another job. From the result, it can be seen that the reason of the owner transited the area is the high prices of demand of the area.

Keywords: The transition functions of the area, smallholder responses, and smallholder actions.

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Provinsi Riau merupakan provinsi yang memiliki sumber daya alam yang sangat banyak, juga memiliki prospek pertanian yang sangat luas. Provinsi ini memiliki luas wilayah sebesar 94.561,60 km². Luas lahan sawah yang tercatat pada tahun 2010 adalah 43.290,63 ha dan luas lahan kering mencapai 2.965.251 ha (**BPS Provinsi Riau, 2010**). Provinsi Riau memiliki prospek pertanian yang sangat besar. Sektor pertanian merupakan sektor yang terbesar sebagai mata pencarian penduduk Riau, pada tahun 2010 tercatat penduduk yang bekerja dibidang pertanian sebanyak 49,30% dari semua mata pencarian yang ada di Provinsi Riau. Walaupun jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian dari tahun ketahun menunjukkan gejala penurunan, sedangkan pada sektor lain menunjukkan peningkatan. Hal ini tidak lepas dari lahan pertanian yang dari tahun ketahun semakin berkurang seiring berubahnya polah kehidupan manusia.

Dalam dunia pertanian yang normal tanah atau lahan dan pertanian adalah bagian dari suatu hal yang tidak bisa dipisahkan, suatu kerangka hubungan yang telah berdiri lama. Akan tetapi luas tanah dalam negara adalah terbatas, lebih-lebih tanah pertanian. Padahal jumlah penduduk makin bertambah. Karena itu, problem pokok yang dihadapi semua negara agraris ialah bagaimana cara memelihara, mengawetkan, memperuntukkan, mengusahakan, mengurus, dan membagi tanah serta hasilnya sedemikian rupa, sehingga yang paling menguntungkan bagi kesejahteraan rakyat dan negara.

Sama halnya dengan Provinsi Riau, di Kabupaten Kampar sebagian besar penduduknya juga bekerja di sektor pertanian, khususnya Desa Rimbo Panjang, yang berpenduduk sebesar 3.743 jiwa yang terdiri atas 922 kepala keluarga, dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 1.692 orang dan perempuan sebanyak 2.051 orang yang tersebar di 3 RW dan 13 RT dengan luas wilayah 9000 ha². Mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian yang mana terdapat 563 KK yang pekerjaannya sebagai petani, Pertanian memegang peranan penting dalam menopang kehidupan masyarakat yang ada di Desa Rimbo Panjang, terutama pertanian nenas. Menurut Junaidi, Aparat Desa Rimbo Panjang memiliki lahan pertanian sebesar 50% dari luas wilayah Desa Rimbo Panjang tersebut (2008), lahan pertanian tersebut terbagi lagi kedalam beberapa jenis tanaman karet, sawit dan buah komoditi desa rimbo panjang yaitu nenas. sedangkan pada tahu 2012 luas lahan pertanian nenas sebagai buah komoditi utama setiap tahunnya mengalami pengurangan. Luas lahan pertanian nenas di desa rimbo panjang dari tahun 2008-2012 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel : 1.1
LUAS LAHAN PERTANIAN NENAS DI DESA RIMBO PANJANG DARI TAHUN 2008-2012

NO	TAHUN	LUAS LAHAN (Ha)
1	2008	555
2	2009	545
3	2010	529
4	2011	510
5	2012	500

Sumber data : BPP Kecamatan Tambang tahun 2013

Peralihan fungsi lahan pertanian nenas yang semakin meningkat 5 tahun terakhir merupakan salah satu ancaman terhadap kelanjutan pertanian di Desa Rimbo Panjang. Salah

satu pemicu peralihan fungsi lahan pertanian adalah meningkatnya pertumbuhan pembangunan, baik itu perumahan, pabrik, pertokoan, dll. Peralihan fungsi lahan pertanian nenas ke areal perumahan, pabrik, pertokoan sangat berpengaruh kepada ketersediaan lahan pertanian untuk kedepannya yang sudah menjadi salah satu mata pencarian masyarakat dari sejak dulu.

Pada tahun 2012 tercatat sudah terdapat 14 perumahan (pengembang), rata-rata setiap perumahan menghabiskan lahan antara 6 sampai 10 ha, sedangkan PT atau pengembang non pertanian seperti pabrik dan peternakan Tercatat sebanyak 10 pengembang, rata-rata menghabiskan 2-5 ha, selebihnya peralihan fungsi lahan disebabkan oleh penjualan lahan pertanian oleh para pemilik lahan pertanian nenas kepada pihak lain yang kemudian dimanfaatkan untuk kegiatan non pertanian, misalnya untuk pertokoan dan lain sebagainya, hal ini dibuktikan dengan intensitas masyarakat yang mengurus surat jual beli tanah ke kantor Desa. Luas lahan pertanian nenas yang berkurang di desa Rimbo Panjang dalam 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel : 1.2

LUAS LAHAN NENAS YANG TELAH BERALIH FUNGSI DARI TAHUN 2008-2012

NO	TAHUN	Luas lahan nenas yang telah beralih fungsi (Ha)
1	2008-2009	10
1	2009-2010	16
2	2010-2011	19
3	2011-2012	10
Jumlah		55

Sumber data : BPP Kecamatan Tambang tahun 2013

Menurut Erichan (petani nenas 2000-sekarang) mengatakan peralihan fungsi lahan di desa Rimbo Panjang merupakan dampak dari pertumbuhan penduduk yang dari tahun ketahun semakin bertambah jumlahnya, pertumbuhan penduduk memberikan dampak terhadap ketersediaan lahan di Desa Rimbo panjang, pertumbuhan jumlah penduduk tidak hanya datang dari jumlah angka kelahiran, tetapi juga meningkatnya pendatang ke Desa rimbo panjang.

Peralihan fungsi lahan pertanian marak terjadi 5 tahun terakhir. Lahan pertanian pada umumnya diubah menjadi perumahan, pabrik dan pertokoan. Dari lahan lahan yang dialih fungsikan antaranya lahan pertanian nenas dan perkebunan karet, kedua pertanian ini merupakan pertanian yang dominan di Desa Rimbo Panjang.

Desa Rimbo Panjang merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan kota pekanbaru, secara geografis Desa Rimbo Panjang termasuk kedalam kategori daerah pinggiran kota (rural-urban fringe). Dari segi wilayah Desa Rimbo Panjang ini merupakan wilayah yang strategis untuk pembangunan ataupun perluasan wilayah kota yang semakin hari semakin sempit, yang diakibatkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah pertumbuhan penduduk yang tidak terbatas dan pertumbuhan pembangunan yang tinggi.

Kehadiran pembangunan-pembangunan di Desa Rimbo Panjang tidak hanya berpengaruh terhadap penggunaan lahan tetapi juga dapat dilihat sebagai sebuah perubahan sosial masyarakat Desa Rimbo Panjang. Hal ini di buktikan dengan adanya perubahan fungsi lahan yang awalnya dimanfaatkan atau dikontrakan kepada petani penggarap untuk pertanian kemudian beralih fungsi ke non pertanian. Perubahan sosial tidak akan pernah terlepas dari aktor utama perubahan dalam masyarakat itu sendiri, aktor utama itu adalah individu-individu.

Perubahan sosial merupakan suatu gejala yang selalu ada dalam sejarah perubahan manusia. Setiap manusia senantiasa mengalami perubahan baik dalam skala besar maupun kecil, baik lambat maupun cepat. Dewasa ini perubahan merembes kemana-mana, dan adakalanya membingungkan.

Memahami tentang perubahan sosial, adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan didalam struktur dan fungsi baru suatu sistem kemasyarakatan. Ada tahapan utama dalam proses atau perubahan sosial yang terjadi, mungkin sesuatu yang diidamkan atau suatu kebutuhan, yang kemudian berkembang menjadi suatu gagasan (ide konsep) yang baru. Bila gagasan tersebut sudah menggelinding seperti roda yang telah berputar pada sumbunya yang tersebar dikalangan anggota masyarakat maka proses perubahan tersebut sudah memasuki tahapan kedua. Tahapan yang ketiga adalah hasil (Result Consequences) yang merupakan perubahan-perubahan yang terjadi didalam suatu sistem sosial yang bersangkutan sebagai akibat dari diterimanya atau ditolaknya suatu inovasi.

Perubahan secara sosial memberikan pengaruh terhadap anggota masyarakat yang lain yang berada dilingkungan tersebut, yang dalam hal ini yang menjadi pusat kajian adalah petani nenas penggarap yang mengalami suatu dampak dari peralihan fungsi lahan yang ada di Desa Rimbo Panjang. Peralihan fungsi lahan ini pada akhirnya menimbulkan respon dari petani penggarap itu sendiri yang merupakan orang yang terlibat didalam perubahan perubahan tersebut.

Berdasarkan pemahaman di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : *Pertama*; Bagaimana respon masyarakat petani nenas (penggarap) terhadap peralihan fungsi lahan di Desa Rimbo Panjang?, *Kedua*; Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peralihan fungsi lahan di Desa Rimbo Panjang

B. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang ini bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat petani terhadap peralihan fungsi lahan di Desa Rimbo panjang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peralihan fungsi lahan yang ada di Desa Rimbo Panjang.

C. Tinjauan Teori

Perubahan sosial, berarti adanya perbedaan sesuatu yang diamati melalui periode tertentu. Sedangkan kata sosial, berarti manusia dalam hubungannya dengan manusia lain. Jadi perubahan sosial adalah proses berkelanjutan melalui periode waktu, dimana perbedaan dalam hubungan antar manusia terjadi. Masalah perubahan sosial telah menjadi sasaran kajian sosiologi dari awal kelahirannya sampai sekarang. Sosiologi lahir pada abad ke 19 sebagai upaya memahami transformasi fundamental tradisional kemasyarakatan modern dalam kapitalis. Sekarangpun kita berada ditengah transisi-transisi serupa yakni dari kejayaan kemoderenan yang secara bertahap menjangkau keseluruh dunia, kemunculan berbentuk kehidupan sosial baru yang masih cukup remang-remang untuk Pos-Kemoderenan.

Seteven vago (1994: 58)Perubahan sosial dalam masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk tetapi merupakan sebuah proses. Perubahan sosial merupakan sebuah keputusan bersama yang diambil oleh anggota masyarakat. Perubahan terjadi karna munculnya tekanan-tekanan terhadap kelompok, individu atau organisai. Perubahan sosial adalah apa saja yang

terjadi dalam perjalanan waktu atas peran, institusi atau keteraturan yang terdiri dari struktur sosial, pertumbuhan dan kemunculan.

George Ritzer mengatakan perubahan sosial itu adalah proses yang melahirkan perubahan-perubahan didalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan. Ada tiga tahapan didalam proses atau perubahan sosial yang terjadi. Pertama berawal dari diciptakan atau lahirnya sesuatu, mungkin sesuatu yang diidamkan atau suatu kebutuhan yang berkembang sebagai gagasan (ide, concept) yang baru. Bila gagasan tersebut sudah tidak menggelinding seperti roda berputar pada sumbuhnya dan sudah tersebar dikalangan anggota masyarakat maka proses perubahan sosial tersebut sudah memasuki tahapan kedua. Tahapan ketiga disebut sebagai "hasil" yang merupakan perubahan yang terjadi didalam sikap, pengalaman, dan persepsi masyarakat, bahkan dapat merupakan refleksi dari perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat.

Seorang Sosiolog indonesia **Sarjono Soekanto** mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku antara kelompok didalam masyarakat.

Lauer, H. Robert (2000: 54) Perubahan sosial merupakan suatu gejala yang selalu ada dalam sejarah kehidupan manusia. Setiap masyarakat senantiasa mengalami perubahan baik dalam skala kecil maupun besar, baik lambat maupun cepat. Orang-orang dari berbagai lapisan membicarakan, menginginkan, menentangnya, menakutinya dan adakala ingin memahaminya. Perubahan sosial juga memiliki beberapa bentuk yaitu :

1. Perubahan secara cepat (revolusi) dan lambat (evolusi).

- a) perubahan revolusi merupakan perubahan yang berlangsung secara cepat dan tidak ada kehendak atau perencanaan sebelumnya. Secara sosiologis perubahan revolusi diartikan sebagai perubahan-perubahan sosial mengenai unsur-unsur kehidupan atau lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berlangsung relatif cepat. Dalam revolusi, perubahan dapat terjadi dengan direncanakan atau tidak direncanakan, dimana sering kali diawali dengan ketegangan atau konflik dalam tubuh masyarakat yang bersangkutan.

Secara sosiologi, suatu revolusi dapat terjadi harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

- Ada beberapa keinginan umum mengadakan suatu perubahan. Di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap suatu keadaan, dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.
 - Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
 - Pemimpin tersebut harus bisa menunjukkan suatu tujuan kepada masyarakat. Artinya adalah bahwa tujuan tersebut bersifat konkret dan dapat dilihat oleh masyarakat. Selain itu juga diperlukan suatu tujuan abstrak, misalnya perumusan ideologi tersebut.
 - Harus ada momentum untuk revolusi, yaitu suatu saat dimana segala keadaan dan faktor adalah baik sekali untuk memulai dengan gerakan revolusi. Apabila momentum yang dipilih keliru, maka revolusi dapat gagal.
- b) Perubahan evolusi adalah perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam proses lambat, dalam waktu yang cukup lama dan tanpa ada kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan. Perubahan-perubahan ini berlangsung mengikuti kondisi perkembangan masyarakat, yaitu sejalan dengan usaha-usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan

hidup sehari-hari. Dengan kata lain, perubahan sosial terjadi karena dorongan dari usaha-usaha masyarakat guna menyesuaikan diri terhadap kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan perkembangan masyarakat pada waktu tertentu.

Menurut Soerjono Soekanto, terdapat tiga teori yang membahas tentang evolusi, yaitu:

- Unilinear theories of evolution: mengatakan bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, dari yang sederhana menjadi kompleks dan sampai pada tahap sempurna.
- Universal theories of evolution: menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidak perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Menurut teori ini kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu.
- Multilinear theories of evolution: menekankan pada penelitian terhadap tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat. Misalnya, penelitian pada pengaruh perubahan sistem berburu kepada pertanian.

2. Perubahan yang direncanakan dan tidak direncanakan

a) Perubahan yang direncanakan

Merupakan bentuk perubahan yang diproses melalui program atau rencana tertentu agar menghasilkan suatu perubahan tertentu pula. Misalnya, untuk mengurangi angka kematian anak akibat polio, pemerintah mengadakan gerakan pekan imunisasi Nasional atau pemerintah mengurangi pertumbuhan penduduk dengan melakukan gerakan keluarga berencana (KB).

b) Perubahan yang tidak direncanakan

Perubahan yang tidak direncanakan biasanya berupa perubahan yang tidak diinginkan masyarakat. Karena terjadi di luar perkiraan dan jangkauan masyarakat, perubahan ini sering membawa masalah-masalah yang memicu kendala-kendala dalam masyarakat. Oleh karenanya, perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki sulit untuk menebak kapan akan terjadinya. Misalnya bencana tsunami di Aceh, bencana ini mengakibatkan perubahan dalam kehidupan masyarakat meski tidak direncanakan atau diinginkan.

3. Perubahan yang berpengaruh besar dan berpengaruh kecil

a) Perubahan berpengaruh besar

Suatu perubahan dikatakan berpengaruh besar jika perubahan tersebut mengakibatkan perubahan pada struktur kemasyarakatan, hubungan kerja, sistem mata pencarian, dan stratifikasi masyarakat atau perubahan yang mendasar sehingga dampaknya mempengaruhi segala sandi kehidupan, kadang mengubah struktur masyarakat, sebagaimana tampak pada perubahan masyarakat agraris menjadi industrialisasi. Pada perubahan ini memberi pengaruh secara besar-besaran terhadap jumlah penduduk di wilayah industri dan mengakibatkan adanya perubahan mata pencarian.

b) Perubahan berpengaruh kecil

Perubahan berpengaruh kecil merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Contoh, perubahan mode pakaian dan mode rambut. Perubahan-perubahan tersebut tidak membawa pengaruh besar dalam masyarakat karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan.

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan, atau tanggapan (*reaction*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga dijelaskan definisi respon adalah berupa tanggapan, reaksi, dan jawaban.

Respon pada hakekatnya merupakan tingkah laku balas atau juga sikap yang menjadi tingkah laku balik, yang juga merupakan proses pengorganisasian rangsang dimana rangsangan-rangsangan proksimal diorganisasikan sedemikian rupa sehingga terjadi representasi fenomenal dari rangsangan-rangsangan proksimal tersebut (Adi, 1994;105). Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi berbicara mengenai respon atau tidak respon tidak terlepas dari pembahasan sikap.

Respon diartikan suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu. Selain itu menurut Daryl Beum respon juga diartikan sebagai tingkah laku balas atau sikap yang menjadi tingkah laku atau adu kuat (Adi, 1994;105).

Respon biasanya memainkan peran utama dalam membentuk sebuah perilaku. Dalam banyak hal respon terhadap peralihan fungsi lahan mempengaruhi masyarakat atau petani penggarap apakah masyarakat itu menerima atau menolak terjadinya peralihan fungsi lahan yang ada di Desa Rimbo Panjang. Respon positif memungkinkan masyarakat menerima dan memanfaatkan dari penomena peralihan fungsi lahan itu, sebaliknya respon negatif petani penggarap akan menyebabkan penolakan terhadap peralihan fungsi lahan tersebut. Pengertian respon bermacam-macam sesuai dengan cara pandang para ahli, tetapi pada dasarnya pengertian tersebut memiliki pengertian yang sama. Seperti yang dikemukakan oleh Sarlito, setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap stimulus. Pendapat selaras diungkapkan Mar'at yang menyatakan bahwa respon merupakan reaksi akibat penerimaan stimulus, dimana stimulus adalah berita, pengetahuan, informasi, sebelum diproses atau diterima oleh inderanya. Individu manusia berperan sebagai unsur pengendali antara stimulus dan respon, sehingga yang menentukan bentuk respon individu terhadap stimulus adalah stimulus dan faktor individu.

Rasionalitas adalah paham yang menyatakan kebenaran haruslah melalui pembuktian, logika dan analisis yang berdasarkan fakta. Paham ini menjadi salah satu bagian dari renaissance atau pencerahan dimana timbul perlawanan terhadap gereja yang menyebar ajaran dengan dogma-dogma yang tidak bisa diterima oleh logika. Filsafat Rasionalisme sangat menjunjung tinggi akal sebagai sumber segala pembenaran. Segala sesuatu harus diukur dan dinilai berdasarkan logika yang jelas.

Aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Manusia, menurut aliran ini memperoleh pengetahuan melalui kegiatan akal menangkap obyek. Orang mengatakan bapak aliran ini ialah **Rene Descartes (1596-1650)** ini benar, akan tetapi sesungguhnya paham seperti ini sesungguhnya sudah ada jauh sebelum itu. Orang-orangyunani kuno telah meyakini juga bahwa akal adalah alat dalam memperoleh pengetahuan yang bebnar, lebih-lebih pada Aristoteles. Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan, pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan baham-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja, akan tetapi untuk sampainya kebenaran semata-mata dengan akal.

Menurut **Max Weber** rasionalitas adalah cara dimana orang menarik kesimpulan ketika mempertimbangkan hal-hal yang sengaja. Hal yang juga mengacu pada kesesuaian keyakinan seseorang dengan seseorang alasan untuk keyakinan, atau dengan tindakan seseorang dengan seseorang alasan untuk tindakan. Namu, rasionalitas istilah cendrung yang digunakan dalam diskusi khusu ekonomi, sosiologi psikologi dan ilmu politik. Sebuah keputusan yang rasional

adalah salah satu yang tidak hanya beralasan, tetapi juga optimal untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah. Rasionalitas digunakan berbeda-beda di berbagai disiplin ilmu. Ada kalanya seperti contoh ilmu ketuhanan yang dikaitkan dengan filsafat. Secara rasio, fikiran kita tidak akan bisa menyambungkannya” Yang bisa mendamaikan hanyalah iman yang kita miliki”. Jika seseorang berfikir rasional usaha adalah cara yang paling tepat untuk mencapaitujuan, itu memang benar, tetapi secara bathiniyah religius seseorang doa sangatlah dibutuhkan seperti teori yang dikemukakan oleh Comte dalam *teori metafisik* nya. Dan pemikiran kita tentang Tuhan itu ada, secara rasional pikiran kita tidak akan bisa menerima karena kurang bukti nyata tentang adanya (bentuk/zat) Tuhan yang benar-benar jelas.

Menentukan optimalitas untuk perilaku rasional memerlukan formulasi diukur dari masalah, dan pembuatan asumsi kecil. Ketika tujuan atau masalah melibatkan pembuatan keputusan, rasionalitas faktor dalam seberapa banyak informasi yang tersedia (lengkap atau tidak lengkap misalnya pengetahuan). Secara kolektif asumsi formalisasi dan latar belakang adalah model dimana rasionalitas berlaku. Menggambarkan relativitas rasionalitas adalah jika seseorang menerima suatu model dimana manfaat diri sendiri adalah optimal, maka rasionalitas disamakan dengan perilaku yang mementingkan diri sendiri ketitik yang egois, sedangkan jika seseorang menerima model yang menguntungkan kelompok optimal, maka perilaku pribadi semata tidak dianggap rasional, dengan demikian berarti untuk menegaskan rasionalitas tanpa juga menetapkan asumsi model latar belakang menggambarkan bagaimana masalah dibingkai dan dirumuskan. Manusia dipandang sebagai makhluk yang rasional dan juga tidak rasional. Pada hakikatnya manusia itu memiliki kecenderungan untuk berfikir secara rasional dan logis, disamping itu juga ia memiliki kecenderungan untuk berfikir tidak logis dan tidak rasional, kedua kecenderungan yang dimiliki oleh manusia ini akan nampak jelas dan tergambar dalam bentuk tingkah laku yang nyata. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa apabila seseorang telah berfikir rasional atau logis yang dapat diterima dengan akal sehat, maka seseorang itu akan bertingkah laku yang rasional dan logis pula. Tetapi sebaliknya apabila seseorang itu berfikir yang tidak rasional atau logis maka ia akan menunjukkan tingkahlaku yang tidak rasional.

Metodelogi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Subyek penelitian yaitu orang-orang yang diamati dan memberikan data dan informasi, serta mengetahui dan mengerti masalah yang sedang diteliti. Fakta yang dibutuhkan meliputi kata-kata dan tindakan informan yang memberikan data dan informasi tentang Respon masyarakat petani nenas penggarap terhadap peralihan fungsi lahan di Desa Rimbo panjang. Penelitian ini dilakukan dengan metode snow ball sampling dengan mengandalkan data primer dan data sekunder dari subyek dan informan kunci. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dijawab, maka dilakukan pengolahan data secara Deskriptif kualitatif yang diolah dengan pemahaman penulis secara sederhana dan jelas. Subyek dalam penelitian ini adalah para petani penggarap yang lahan garapannya telah dialih fungsikan. Hal ini dilakukan karena keterbatasan subyek yang bisa dan mau untuk dijadikan subyek penelitian.

Pembahasan

D. Karakteristik subjek penelitian

1. Umur subjek penelitian

Dalam penelitian ini mayoritas berumur di atas 40 tahun, yang mana dari 16 responden terdapat 14 orang petani yang berada didalam kelompok umur ini seangkan sisanya berusia antara 30-40 tahun. Kelompok umur tersebut terlihat bahwa peralihan fungsi lahan tidak hanya dialami oleh petani penggarap yang sudah tidak dalam masa produktif, tetapi juga dialami oleh petani penggarap yang masih dalam masa produktif.

2. Etnis Subjek Penelitian

Petani penggarap yang menjadi subyek dalam penelitian ini mayoritas merupakan masyarakat yang beretnis minang, yaitu sebanyak 14 orang yang dalam persentasenya sebesar 87,15%, dan kemudian disusul oleh masyarakat yang memiliki etnis Jawa, yakni sebanyak 2 orang yang dalam persentasenya sebesar 12,85%. Namun hal ini tidak menjadi perbedaan status sosial dalam masyarakat yang semua memiliki strata yang sama yaitu sebagai petani nenas penggarap.

3. Pendidikan Subjek Penelitian

Pendidikan subyek hanya menamatkan pendidikan pada tingkat SD, yakni sebanyak 12 orang dari 16 responden atau dalam persentasenya yaitu sebesar 75%, sedangkan yang menamatkan pendidikan pada tingkat SLTP berjumlah 4 orang yang dalam persentasenya sebesar 35%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat petani nenas (penggarap) masih terkendala dari sisi pendidikan mereka, dari data lapangan tentang pendidikan responden mayoritas hanya menamatkan pendidikan pada tingkat SD, hal ini juga merupakan faktor yang mempengaruhi mengapa petani tidak bisa melepaskan diri dari pekerjaan sebagai petani penggarap. Karena tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki skill dan keahlian dalam bidang pekerjaan lain membuat para subjek penelitian bertahan pada pekerjaannya sebagai petani penggarap meskipun ketersediaan lahan setiap tahunnya semakin berkurang.

4. Agama Subjek Penelitian

Agama yang dianut oleh Subjek penelitian yang merupakan masyarakat Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang adalah 100% agama islam, Desa Rimbo Panjang merupakan desa satelit dari kota Pekanbaru, di desa ini tidak terdapat keragaman agama yang cukup berarti, karena agama juga merupakan suatu unsur yang berpengaruh terhadap perubahan dan juga dari segi lainnya yang juga tidak beragam seperti suku, pekerjaan, dan lain sebagainya.

5. Luas Lahan Yang Digarap

Luas lahan yang digarap oleh para petani, dengan menunjukkan luas lahan sebelumnya dengan luas lahan yang digarap pada saat ini, pada tabel menunjukkan lahan yang digarap oleh petani mengalami penurunan dalam bentuk luas lahan yang digarap. Petani yang menggarap lahan kurang dari 1,5 Ha bertambah dari awalnya 2 orang menjadi 10 petani, sedangkan petani yang menggarap lahan seluas antara 1,5-3 Ha juga menunjukkan perubahan berdasarkan pada jumlah petani yang dahulunya yang menggarap lahan dengan luas antara 1,5-3 Ha hanya 8 orang berkurang menjadi 5 orang. Pada luas lahan lebih dari 3 Ha juga mengalami pengurangan yang awalnya 6 orang berkurang menjadi 1 orang saja, berdasarkan tabel di atas disimpulkan lahan yang

digarap oleh petani penggarap semakin berkurang dapat dilihat semakin bertambahnya petani yang menggarap lahan yang luasnya dibawah 1,5 Ha.

6. Sistem Kontrak Pemakaian Lahan oleh Petani Penggarap dengan Pemilik Lahan terdahulu

Sistem kontrak pemakaian lahan oleh petani penggarap dengan pemilik lahan. Dari 16 subjek penelitian secara keseluruhan memiliki kontrak bagi hasil dengan pemilik lahan. Didalam kontrak ini para petani yang menjadi subjek penelitian juga menuturkan bahwa jika pemilik lahan ingin memberhentikan petani dalam penggunaan lahan para pemilik lahan atau mengalih fungsikan lahan mereka pemilik lahan akan memberikan ganti rugi kepada pemilik lahan berdasarkan jumlah tanaman yang mereka miliki. Petani penggarap yang pada keseluruhan memiliki kontrak bagi hasil akan melakukan bagi hasil dengan pemilik lahan pada pendapatan dalam persatu bulannya, adapun sistem pembagian hasil pemilik lahan hanya mendapatkan 35% dari total hasil pendapatan yang didapatkan oleh petani penggarap selama satu bulan, pembagian hasil seperti ini disebabkan karena pada hakikatnya para pemilik lahan hanya mengontrakkan lahannya kepada petani tanpa membantu dalam pengelolaan pertanian, semua dari bibit, pemeliharaan dan panen merupakan modal dari petani penggarap sendiri.

7. Pendapatan Sebagai Petani Nenas Penggarap

Penghasilan perbulan subjek penelitian yang bekerja sebagai petani nenas (penggarap), pada tabel menunjukkan petani yang memiliki penghasilan dibawah 1.000.000 berjumlah 4 orang yang dalam persentasenya sebesar 25%, selanjutnya responden yang berpendapatan antar 1.000.000 sampai 1.500.000 lebih mendominasi, yakni sebanyak 11 orang yang dalam persentasenya sebesar 68,75%, dan diikuti oleh subjek penelitian yang berpenghasilan lebih besar dari 1.500.000 yang berjumlah sebanyak 1 orang yang dalam persentasenya sebesar 6,25%. Pendapatan ini merupakan gabungan hasil panen dalam 1 bulan yang didapatkan para responden yang bekerja sebagai petani penggarap yang melakukan panen menurut keadaan buah nenas, petani hanya memanen buah yang sudah siap dipanen. Untuk menjaga agar pendapatan tidak terputus, petani melakukan panen secara bertahap menurut kondisi buah dan tidak semua sekaligus, selain itu petani juga melakukan tanam sisip, maksud dari tanam sisip tersebut adalah setelah tanaman yang berumur antara 4-5 tahun para petani akan segera mengganti dengan bibit yang baru, hal ini dikarenakan hasil nenas yang dihasilkan sudah tidak bagus lagi seperti buah yang mengacil dan kualitas rasa nenas yang menurun.

8. Pengetahuan Subjek Penelitian Tentang Adanya Peralihan Fungsi Lahan

Subjek penelitian semuanya mengetahui tentang terjadinya peralihan fungsi lahan terhadap lahan pertanian nenas yang ada di Desa Rimbo Panjang, hal ini tidak terlepas dari pengalaman semua petani nenas penggarap yang menjadi subjek penelitian, para petani yang menjadi subjek penelitian mengaku bahwa lahan yang pernah mereka garap telah mengalami peralihan fungsi lahan sehingga memberikan pengetahuan tentang peralihan fungsi lahan yang terjadi di Desa Raimbo Panjang, biasanya petani mendapat pemberitahuan dari orang yang memiliki lahan yang digarapnya seperti yang dituturkan oleh subjek Ahmad sebagai berikut : *“Jika lahan yang saya garap ini akan di jual saya diberitahu oleh pemilik lahan untuk bersiap-siap mencari lahan baru, komunikasi yang saya lakukan juga cukup dekat dengan pemilik lahan”*.

9. Respon Petani Nenas Penggarap Terhadap Peralihan Fungsi Lahan

Respon petani nenas penggarap terhadap maraknya peralihan fungsi lahan ditandai dengan persepsi, perilaku dan tindakan nyata masyarakat terhadap peralihan fungsi lahan yang terjadi di Desa Rimbo Panjang, karena respon itu berhubungan dengan emosi, sikap dan penilaian seseorang terhadap sesuatu. Respon juga berhubungan dengan perilaku nyata yang berupa perilaku dan tindakan. Respon masyarakat petani nenas penggarap pada tabel di atas dapat dilihat bahwa petani yang merespon peralihan fungsi lahan dengan menerima sangat sedikit dibandingkan dengan petani yang merespon denerima dengan tidak menerima, pada tabel dapat dilihat petani yang merespon menerima hanya berjumlah 3 orang, selebihnya merupakan petani yang merespon dengan tidak menerima lebih banyak yaitu berjumlah 13 orang subjek penelitian.

Petani nenas penggarap yang merespon tidak menerima terhadap peralihan fungsi lahan memiliki alasan yang seragam yaitu peralihan fungsi lahan akan berdampak kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat yang menggantungkan hidup dari buah nenas, seperti petani nenas, pedagang nenas, dan usaha rumahan yang mengelolah nenas. Selain itu petani penggarap juga merasa kecewa terhadap peralihan fungsi lahan yang mereka alami, sebab kebanyakan dari mereka menggantungkan hidup keluarga mereka dari hasil bertani nenas tersebut. Namun pada dasarnya dari data yang didapat di lapangan para petani yang merespon dengan tidak menerima berdasarkan pandangan mereka terhadap peralihan fungsi lahan, pada dasarnya mereka pasrah terhadap keputusan pemilik lahan untuk mengalihkan fungsi lahannya, menurut para petani yang tidak menerima mengatakan “ *tetapi bagaimanapun juga kami hanya pasrah terhadap peralihan fungsi lahan yang terjadi pada lahan yang kami garap, karena lahan ini bukan milik kami*” sedangkan petani yang merespon menerima adanya peralihan fungsi lahan memiliki persepsi tersendiri dari peralihan fungsi lahan, mereka berpendapat bentuk bentuk peralihan fungsi lahan yang ada seperti pendirian pabrik, perumahan dan pertokoan akan dapat memberikan mata pencarian baru terhadap masyarakat kelaknya sekitar seperti pekerjaan di pabrik pabrik, dan mereka juga tidak mengalami kerugian karena tanaman mereka diganti rugi oleh pemilik lahan yang akan mengalihkan fungsi lahannya. Seperti halnya dengan apa yang dituturkan oleh subjek penelitian Ilham:

“ saya akan menerima adanya peralihan lahan garapan saya asalkan saya tidak akan merasa mengalami kerugian jika tanaman saya diganti rugi oleh pemilik lahan dengan harga yang sesuai dengan apa yang telah saya keluarkan, saya juga merasa jika lahan yang saya garap dialih fungsikan oleh pemilik lahan merupakan suatu yang wajar karena lahan yang saya garap adalah miliknya”.

10. Tindakan Petani Nenas Penggarap Setelah Lahan yang Digarapnya Mengalami Peralihan Fungsi Lahan

Berdasarkan penelitian dapat dilihat tindakan yang dilakukan oleh petani setelah lahan yang mereka garap mengalami peralihan fungsi lahan, dari tindakan yang dilakukan terdapat 7 orang atau sebesar 43,75% yang melakukan tindakan mencari lahan garapan yang baru saja, dan 56,25% petani yang mencari lahan garapan baru dan juga mencari pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan yang dimaksudkan di sini adalah pekerjaan sampingan yang berbentuk membuka usaha kecil kecilan untuk menambah pendapatan keluarga seperti membuka kedai dan bekerja serabutan. Sedangkan pada tindakan beralih pekerjaan ke pekerjaan lain sama sekali tidak ada petani yang

melakukan tindakan ini karena keahlian mereka cenderung menjadi seorang petani nenas. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa petani penggarap tetap bertahan menjadi petani penggarap yang dibuktikan tidak adanya petani yang beralih ke pekerjaan lain dan berhenti total menjadi petani nenas.

11. Hambatan Subjek Penelitian Dalam Mendapatkan Lahan Baru

Petani penggarap yang mengalami kesulitan dan petani yang tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan lahan baru untuk bertani nenas. Jumlah petani nenas yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan lahan baru berjumlah sebanyak 12 orang atau sebesar 75%, sedangkan petani yang tidak mengalami kesulitan berjumlah sebanyak 4 orang atau sebesar 35%. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek yang mengalami kesulitan mengemukakan alasan yang seragam, seperti yang dikemukakan beberapa petani yang peneliti wawancara sebagai berikut: *“setelah lahan yang kami beralih fungsi kami mengalami kesulitan untuk mendapatkan lahan baru lagi untuk kami garap untuk bertani nenas. hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kami harus bersaing dengan petani penggarap lain yang mengalami nasib yang sama dengan kami, selain itu lahan yang ada di Desa ini sudah banyak beralih tangan ke orang lain yang bukan warga atau penduduk Desa Rimbo Panjang, yang mana hal ini dilakukan dengan transaksi jual beli”*.

Sedangkan petani yang tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan lahan baru mereka mengaku memiliki kenalan-kenalan yang banyak dengan pemilik lahan sehingga para petani ini bisa mendapatkan lahan dengan mudah.

12. Usaha Subjek Penelitian Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga Ketika Kembali Harus Memulai Dari Awal Bertani Nenas Dengan Lahan yang Baru

Tindakan yang diambil oleh petani penggarap yang berbentuk hanya mencari lahan saja dengan yang mencari lahan baru dan membuka usaha sampingan seperti berkedai memiliki perbedaan yaitu munculnya masalah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga bagi petani yang hanya mencari lahan saja. Hal ini disebabkan proses pertumbuhan nenas yang lama sejak ditanam sampai menghasilkan buah, dan ini membuat pendapatan utama petani yang berasal dari bertani nenas menjadi terputus. Usaha yang dilakukan petani ini dalam memenuhi kebutuhan keluarganya cukup beragam, mulai dari meminjam uang kepada saudara sampai yang melakukan pekerjaan serabutan. Petani yang hanya bisa mencari lahan baru dan tidak membuka usaha sampingan seperti yang kesembilan petani lainnya yang membuka usaha lain seperti berkedai memiliki alasan yang seragam, menurut para petani penggarap alasannya adalah sulitnya mendapatkan modal untuk membuka usaha seperti membuka kedai untuk berjualan. Berbeda dengan petani yang melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan mencari lahan baru dan membuka usaha seperti membuka kedai untuk berjualan dapat tertolong dengan pendapatan mereka dari berkedai atau berjualan, seperti yang dikemukakan oleh bapak arif, bapak arif mengatakan: *“Ketika lahan yang saya garap mengalami peralihan fungsi, saya membuka usaha lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga saya, yang saya lakukan adalah buka usaha kecil-kecilan seperti berjualan di pinggir jalan lintas yang ada di Desa Rimbo Panjang ini. Tetapi saya tidak berhenti dari pekerjaan saya yang mata pencarian utama saya sebagai petani nenas,*

karena hasil berjualan ini tidak seberapa dibandingkan dari pekerjaan saya sebagai petani nenas, dan saya tetap mencari lahan baru untuk bisa saya garap”.

13. Faktor yang Mempengaruhi Petani Bertahan Sebagai Petani Nenas Penggarap

Berdasarkan penelitian di lapangan peneliti menemukan beberapa faktor yang menyebabkan petani bertahan sebagai petani penggarap untuk mata pencarian tetap mereka, diantaranya petani yang kebanyakan memiliki latar belakang pendidikan yang rendah menyebabkan mereka tidak bisa mencari pekerjaan lain yang lebih baik sesuai dengan keahlian mereka. Menurut para petani yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini mengaku ketrampilan untuk menjadi petani nenas sangatlah mudah, ketrampilan itu bisa dipelajari dari orang tua atau saudara mereka yang juga bekerja sebagai petani nenas. Seperti yang dikemukakan oleh bapak udin: *“Orang seperti saya yang hanya tamatan SD sangat sulit mendapatkan pekerjaan yang lain, saya juga tidak memiliki keahlian lain, apalagi pada saat ini umur saya juga sudah sangat tua. Jadi saya hanya bisa bekerja sebagai petani nenas inilah untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya”.* Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi petani tetap menjadikan petani nenas sebagai mata pencarian mereka adalah faktor ekonomi, menurut hasil wawancara para petani yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini mengaku pendapatan mereka sebagai petani nenas lebih menjamin dari pekerjaan yang lain.

14. Faktor-Faktor yang mempengaruhi peralihan Fungsi lahan

Alih fungsi lahan pertanian ke fungsi non pertanian merupakan perubahan fungsi penggunaan tanah yang semula digunakan untuk bertani kemudian digunakan untuk bukan pertanian, seperti pembangunan perumahan, pabrik, pertokoan. Dari tiga bentuk peralihan fungsi lahan di atas, bentuk yang paling banyak adalah pembangunan perumahan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peralihan fungsi lahan yang digarap oleh petani nenas (penggarap) yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini, dari 16 orang subjek penelitian terdapat 43,75% atau 7 orang subjek penelitian yang lahan garapannya dialih fungsikan yang dipengaruhi oleh faktor adanya tawaran harga jual tanah yang tinggi terhadap pemilik lahan sehingga pemilik lahan tergiur untuk menjual tanahnya, sedangkan 12,5% atau 2 orang subjek penelitian lahan garapannya dialih fungsikan karena adanya investasi dari pihak luar yang ingin memanfaatkan lahan pemilik tanah untuk dijadikan lahan usaha baru yang menjanjikan keuntungan yang lebih tinggi. Sementara itu sisanya lagi sebanyak 43,74% atau 7 orang subjek penelitian mengaku bahwa lahan garapannya dialih fungsikan oleh pemiliknya karena pemiliknya terdesak kebutuhan ekonomi dan terpaksa menjual lahannya. Berdasarkan data yang didapat dari lapangan para subjek penelitian mengetahui Faktor-faktor ini dikarenakan semua petani penggarap yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini mengetahui langsung dari orang yang memiliki lahan itu sendiri, hal ini disebabkan oleh komunikasi langsung seperti petani bertanya kepada pemilik lahan.

Peralihan fungsi lahan garapan para subjek penelitian tentu akan memberikan dampak yang besar bagi subjek penelitian yang menggantungkan hidupnya dengan bekerja sebagai petani nenas penggarap. Dengan dialihkannya lahan pertanian nenas ke bidang lain maka para petani nenas penggarap akan kehilangan lapangan pekerjaan mereka dan para petani akan menjadi pengangguran, hal ini akan sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi bagi keluarga petani penggarap. Masalah lain dari beralihnya fungsi lahan pertanian nenas adalah kemiskinan masyarakat akan semakin bertambah, dengan

bertambahnya kemiskinan bukan tidak mungkin tingkat kejahatan juga akan bertambah karena desakan kebutuhan masyarakat akan uang untuk bertahan hidup.

E. Kesimpulan

1. Respon masyarakat petani nenas (penggarap) terhadap peralihan fungsi lahan yang terjadi di Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dapat dikatakan bersifat negatif atau tidak menerima begitu saja karena para petani menilai peralihan fungsi lahan memberikan pengaruh tidak hanya bagi mereka yang bekerja sebagai petani penggarap saja, tetapi juga kepada lapisan masyarakat lain yang juga menggantungkan kehidupannya dari buah nenas seperti pedagang nenas dan pengusaha pengolahan buah nenas.
2. Maraknya peralihan fungsi lahan yang menimpa petani nenas (penggarap) tidak mempengaruhi mereka untuk beralih profesi ke pekerjaan lain, hal ini disebabkan oleh faktor keterbatasan dari petani itu sendiri seperti rendahnya tarap pendidikan dan keahlian yang dimiliki oleh petani dalam bidang atau pekerjaan lain dan juga dipengaruhi oleh pendapatan sebagai petani nenas lebih menjamin kehidupan sosial ekonomi mereka.
3. Para petani nenas (penggarap) mengalami kesulitan dalam mendapatkan lahan baru untuk digarap disebabkan oleh banyaknya lahan yang sudah beralih tangan ke pemilik lain yang bukan masyarakat tempatan di Desa Rimbo Panjang.
4. Faktor yang mempengaruhi peralihan fungsi lahan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal pemilik lahan dan faktor eksternal pemilik lahan. Faktor eksternal yaitu dalam bentuk peralihan fungsi untuk perumahan dan pabrik tanah milik pemilik lahan di tawar dengan harga yang tinggi dan adanya investasi dari pihak luar di tanah pemilik lahan yang menjanjikan keuntungan yang lebih besar bagi pemilik lahan. Sedangkan faktor internal berbentuk peralihan yang dilakukan oleh pemilik lahan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pemilik lahan, karena desakan ekonomi para pemilik lahan terpaksa menjual tanahnya untuk pemenuhan kebutuhan hidup pemilik lahan.

F. Saran

1. Kepada pemerintahan daerah Desa Rimbo Panjang sebaiknya harus mengontrol penggunaan lahan yang diperuntukan untuk pendirian perumahan-perumahan dan pabrik supaya tidak terlalu memberikan dampak kepada ketersediaan lahan pertanian nenas yang kebanyakan masyarakat Rimbo Panjang bermata pencarian sebagai petani nenas. Karena nenas merupakan hasil pertanian unggulan Desa Rimbo panjang jadi harus tetap dikembangkan dan dilestarikan.
2. Keberadaan pertanian nenas yang ada di Desa Rimbo Panjang merupakan suatu pertalian dengan pekerjaan masyarakat yang lain yang ada di desa rimbo panjang, tidak hanya petani nenas, nenas juga berhubungan dengan pekerjaan yang lain seperti pedagang buah nenas, dan usaha rumahan pengolahan buah nenas seperti keripik nenas dan yang lainnya, oleh karena itu diharapkan kepada pemerintahan setempat agar dapat menjaga kelestarian buah nenas yang ada di Desa rimbo Panjang agar tidak semakin habis keberadaannya.
3. Bagi pemilik lahan sebaiknya lebih mengoptimalkan tanahnya untuk pertanian nenas, karena nenas juga merupakan komoditi pertanian yang cukup tinggi nilai jualnya sehingga nenas dapat dioptimalkan sebagai sumber mata pencaharian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dashel F Jhon**, 1978 . *Fundamental Of Psychology dalam JS Roucek, Pengetahuan Sosial, Seri Pengenalan sosiologi 2*. Rajawali Pers: Jakarta.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman**, 2007. *Teori Sosiologi Modern*, Kencana : Jakarta.
- IshaQ , Isjoni**. 2000. *Masyarakat dan perubahan sosial*. Pekanbaru Unri Press.
- Jalaludin Rakhmat**, 2007. *Piskologi Komunikasi*, PT. Remaja Rosda Karya : Bandung.
- J S. Roucek**, 1982. *Pengantar sosiologi*. PT. Bina Aksara: Jakarta.
- Lauer, H. Robert**. 1993. *Prepektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto**. 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Perss.
- Sztomka, Pirot**. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta. Pernada Media.
- Vago, Steven**. 1990. *Teori Perubahan Sosial terjemahan Alimandan*. Prentice-Hall, Inc. New Jersey.